

**EKSISTENSI *BUDAYA PAMALI* SEBAGAI UPAYA BIMBINGAN
KELUARGA SAKINAHDI MASYARAKAT KAMPUNG NAGA
TASIKMALAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Habib Maulana Malik H

16.12.2.1.167

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

Dr. Kholilurrohman, M.Si.
DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Habib Maulana Malik H

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Habib Maulana
NIM : 161221167
Judul : Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Surakarta, 2 November 2020

Pembimbing :



Dr Kholilurrohman, M.Si.

NIK.19741225200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**EKSISTENSI BUDAYA PAMALI SEBAGAI UPAYA BIMBINGAN
KELUARGA SAKINAH DI MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA
TASIKMALAYA**

Disusun Oleh:

HABIB MAULANA MALIK H

NIM. 161221167

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

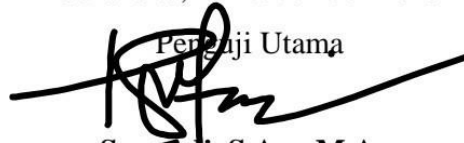
Pada Hari Senin, 23 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 23 November 2020

Penguji Utama



Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji I/Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul K., M.Pd

NIP. 19890518 201701 1 108

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta



Dr. Islah, M. Ag.

NIP. 19730522 200012 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidup, semangat yang selalu ditebarkan melalui hamba hamba-Nya yang terpilih. Seakan cahaya yang redup mulai kembali bersinar lagi atas izin-Nya, merajut asa demi sebuah cita-cita yang luhur untuk menjadi Sarjana. Terimakasih juga kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orangtua ku dan Nenek ku, Bapak Abdul Muiz, Ibu Enok Saidah dan Mih Oyoh tercinta yang telah membesarkan ku penuh kasih sayang dan selalu mendoakan ku serta dekat dalam mendukung, menuntun disetiap langkahku.

MOTTO

Lingkungan hidup harus menjadi jangkar, tempat berlindung, Tempat yang menyenangkan untuk tinggal, Tempat dimana kita dicintai dan dimana kita bisa mencintai

(Sujiwo Tejo)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Habib Maulana Malik H

NIM 161221167

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah Di Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya “ adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 02 November 2020

Yang menyatakan,

Habib Maulana Malik H

NIM. 161221167

ABSTRAK

Habib Maulana Malik H, NIM 16.12.2.2.1.167. Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah Di Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuludin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui eksistensi budaya pamali saat ini di Kampung Naga Tasikmalaya sebagai upaya dalam bimbingan keluarga sakinah. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai budaya pamali dalam menjalankan kehidupan khususnya dalam berkeluarga, dengan melihat beberapa sudut pandang dari pemimpin adat, kepala keluarga serta remaja di masyarakat kampung adat Naga.

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Yang mana dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan persepsi mengenai pamali antara kepala suku, kepala keluarga serta remaja masyarakat kampung Naga Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini yakni masih eksisnya budaya pamali dimasyarakat kampung naga baik dari segi implementasi kehidupan serta proses bimbingan yang dilakukan secara turun temurun melalui metode pemberian contoh perilaku kepada anak sejak dini sehingga nilai budaya pamali dapat eksis hingga saat ini.

Kata Kunci : Pamali, Kampung Naga, Bimbingan Keluarga

ABSTRACT

Habib Maulana Malik H, NIM 16.12.2.2.1.167. Pamali Culture Existence as Effort to Guidance Sakinah Family in Kampung Naga Tasikmalaya Indigenous Community. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuludin and Da'wah. Surakarta State Islamic Institute, 2020.

The purpose of this study is to determine the current existence of the pamali culture in Kampung Naga Tasikmalaya as an effort to guide the sakinah family. This research describes how the implementation of pamali cultural values in carrying out life, especially in families, by looking at several points of view from traditional leaders, family heads and youth in the Naga traditional village community.

This research is a descriptive qualitative research with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis method used was data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validation used triangulation of data sources. Which in this research shows the similarity of perceptions about pamali between tribal heads, family heads and youth in the village of Naga Tasikmalaya.

The results of this study are the existence of Pamali culture in the Naga village community both in terms of life implementation and the process of guidance which is carried out from generation to generation through the method of giving examples of behavior to children from an early age so that the cultural values of Pamali can exist today.

Keywords: Pamali, Kampung Naga, Family Guidance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat diselsaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Kepada kedua Orangtua dan Nenek. Bapak Abdul Muiz dan Ibu Enok Saidan dan Nenek Siti Rukoyah yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan do'a tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag, M.pd selaku Rektor IAIN Surakarta
3. Bapak Dr. Islah M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan sekaligus sebagai penguji ke dua
6. Bapak Supandi Sebagai penguji Utama
7. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan masukan, arahan dan nasehat.
8. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

10. Seluruh masyarakat adat kampung Naga yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di kampung nya
11. Kepada Narasumber peneliti yang telah membantu berjalan nya penelitian ini dengan baik
12. Bakul lilin dan lampu, Maulida Larasati yang selalu memberikan cahaya terang dikala semangat mulai redup, hidup tak menentu, dan tujuan yang tak berarah.
13. Seluruh mahasiswa BKI 2016 yang telah memberikan makna kebersamaan. Khususnya BKI E
14. Seluruh pihak yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi hingga kelulusan.
15. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Terimakasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah memberikan balasan untuk setiap keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Februari 2020

Penulis

Habib Maulana Malik H

16.12.2.1.167

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO HIDUP.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Budaya Pamali.....	9
B. Bimbingan Keluarga.....	12
C. Pamali Sebagai Bimbingan Keluarga.....	18
D. Kampung Adat Naga.....	22
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
F. Kerangka Berfikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Tempat Penelitian.....	30
B. Waktu Penelitian.....	30
C. Pendekatan Penelitian.....	30

D. Subjek Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Keabsahan Data.....	34
G. Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Diskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. Hasil Temuan Penelitian.....	44
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara.....	63
Lampiran II Hasil Observasi.....	65
Lampiran III Dokumentasi Masyarakat Kampung Naga.....	66
Lampiran IV Transkrip Wawancara.....	68
Lampiran V Daftar Riwayat Hidup.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Kerangka Berfikir.....	28
Gambar II Analisis Data Milles & Huberman.....	37
Gambar III Kondisi Lingkungan.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial dalam proses menjalani kehidupan tentunya didasari pula dengan tuntunan dan tuntutan, tuntunan dan tuntutan itu datang sejalan dengan alur kehidupan yang ada, bahwa, sebagai manusia sosial pasti mengenal dengan budaya dan adat istiadat, karena itu bisa menjadi arahan dan juga landasan dalam hidup bermasyarakat akan tetapi tidak setiap masyarakat selalu mengikuti adat terdahulunya, sebagian dari mereka saja yang masih memegang teguh ajaran dan warisan para leluhurnya.

Masyarakat adat adalah masyarakat yang masih menyandarkan tatanan kehidupannya pada tradisi, atau adat istiadat yang telah berlangsung turun temurun atau diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya, hal ini bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat yang menjaga akan tradisinya, tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman yang sangat cepat dan signifikan masyarakat yang dulunya memegang teguh ajaran leluhurnya, semakin kesini semakin terpancing dan mengikuti perubahan zaman yang ada, sehingga mereka perlahan menghilangkan tradisi yang telah lama dianutnya.

Ada sebuah legitimasi kata yang tidak tertulis mengenai larangan-larangan dikomunitas kampung Naga yang secara turun temurun difahami dan dipatuhi sebagai kesadaran sosial yang tulus, tanpa ancaman dan tanpa sanksi tertulis. legitimasi kata larangan tersebut mengandung makna sebagai sesuatu hal yang bersifat tabu dan sifat magis yang tidak boleh dipertanyakan. Kata tersebut adalah “pamali” pamali ini mengandung kata melarang sekaligus

makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya dan kecap (ungkapan) pamali ini menjadi rambu rambu dalam mengelola alam. Didalam adat masyarakat kampung naga tasikmalaya, pamali sampai saat ini masih dijaga kelestariannya dan juga masih dipatuhi oleh masyarakat tersebut (Nurdiansyah Nano, 2017).

Bagi masyarakat kampung Naga pamali merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganggu gugat. Pamali juga dapat diartikan suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur kampung naga yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan kehidupannya bersama alam. Dalam perkembangannya pamali mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan menjadikannya sebagai aturan tatanan kehidupan masyarakat kampung naga.

Pamali menurut masyarakat kampung naga adalah sebagai suatu aturan yang sakral, dan wajib ditaati bagi setiap elemen masyarakat, karena mereka mempercayai, apabila hal tersebut dilanggar maka akan terjadi suatu bencana yang datang kepada mereka, sehingga pamali pun sangat berlaku bagi setiap individu masyarakat, anggota keluarga, dan juga sekelompok masyarakat. Masyarakat Kampung Naga sangat taat menjalan kanadat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau *karuhun*. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan *karuhunnya* dianggap sesuatu yang tabu (Nurdiansyah Nano, 2017).

Kaitannya dengan pamali adalah aturan aturan yang berlaku dalam makna pamali sebagai bimbingan keluarga pada masyarakat kampung naga

tasikmalaya yang menjadikan kerukunan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Hal tersebut sama dengan halnya yang diungkapkan Syatir (2013) dalam (Istiana, 2014) mengenai budaya pamali yang dianut masyarakat bugis yakni, Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap pamali akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan, fungsi utama pamali adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur, dalam hal ini pamali memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti. Sebagai contohnya yakni *“pamali jika anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal”*, jika dilihat dari sisi medis tidur dengan posisi seperti ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan misalkan sakit di dada atau perut. Pamali ini berfungsi untuk mendidik anak supaya menjadi pribadi yang memegang teguh etika, memahami sopan santun dan menjaga budaya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 15 Agustus 2020 terhadap salah satu pemangku adat kampung Naga Tasikmalaya, salah satu contoh pamali sebagai bentuk bimbingan pada masyarakat kampung naga yakni *ulahdiuk na panto, bisi nongtot jodo*. Artinya jangan duduk didepan pintu dikhawatirkan susah datangnya jodoh, hal demikian sering diajarkan oleh para orang tua masyarakat adat kampung naga kepada keturunannya bahkan sedari kecil, sehingga sampai dewasa pun aturan pamali itu tetap menjadi suatu hal yang sangat sakral.

Budaya pamali ini dapat dijadikan sebagai bentuk bimbingan terhadap masyarakat kampung Naga, hal ini karena keberadaan budaya ini merupakan

suatu tuntunan hidup bagi masyarakat. Nilai-nilai bimbingan dalam budaya ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat seperti adanya pamali menggunakan kursi diruang tamu, pamali ini bertujuan untuk membimbing anggota keluarga agar saling menghormati dengan duduk sama rata. Adapun penanaman nilai-nilai budaya pamali ini dilakukan dengan cara memberikan contoh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sejak kecil.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemangku adat masyarakat kampung Naga pada tanggal 15 Agustus 2020 yakni dengan adanya budaya pamali ini masyarakat kampung naga hidup tenang karena mereka sadar bawasannya pamali ini merupakan amanah yang harus tetap diemban. Kondisi keluarga masyarakat kampung naga juga sangat harmonis atau bisa disebut dengan keluarga sakinah hal ini terbukti dengan tidak adanya kasus perceraian hidup dalam masyarakat ini, walaupun ada kasus ini berhasil diselesaikan dengan musyawarah antar keluarga dan akhirnya rujuk kembali.

Fungsi dari pamali yang sebenarnya yakni sebagai pengendalian diri dari dalam, nilai-nilai yang didalamnya mengajarkan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai, sopan santun dan berperilaku sesuai dengan harapan-harapan yang ada dimasyarakat yang merupakan wujud dari pelaksanaan *generalization otheritu* sendiri.

Kampung Naga Tasikmalaya adalah tempat dimana masyarakat suku asli Sunda Wiwitan itu tinggal, Selain di Banten dan Kuningan Jawa Barat. Dikampung ini terdapat 100 kepala keluarga dengan luas wilayah 1,5 hektar. Sunda Wiwitan adalah sistem nilai ajaran kebudayaan yang hidup di tanah

sunda (Jawa Barat) sejak sunda dihuni oleh manusia. Lokasi kampung Naga sendiri secara administratif berada di Desa Neglasari, kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Nama Kampung Naga sendiri sesungguhnya bukan diilhami dari hewan ular naga. Nama naga disini sebetulnya hanya sebuah singkatan dari bahasa sunda “dina gawir” yang artinya berada di jurang atau lereng. Memang secara lokasi kampung naga ini berada di lereng gunung galunggung, sehingga kondisi fisiknya (landscape) atau miring (Wiradimadja Agung, 2018)

Masyarakat kampung naga memiliki beberapa adat istiadat yang rutin dilaksanakan seperti upacara adat sasih, dilaksanakan enam kali dalam setahun atau masing masing satu kali dalam enam bulan yang diagungkan dalam agama islam, upacara ini merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang, yang dilaksanakan dalam satu hari tanpa menghentikan jalannya upacara apabila turun hujan, karena hujan dianggap karunia. Selanjutnya ada upacara gusaran atau khitanan pada masyarakat kampung Naga dilakukan secara masal, artinya setiap anak laki-laki Sa Naga akan disunat dalam waktu yang ditentukan, yaitu pada bulan rayagung. Dan Masih banyak budaya budaya yang terdapat di kampung Naga dan berkaitan dengan tatanan kehidupan.

Dengan terjaganya budaya lokal kampung Naga Tasikmalaya pada zaman moden saat ini akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa semua warisan leluhur masyarakat kampung Naga sedikit demi sedikit mengikis dan tidak dapat dipedulikan lagi oleh masyarakatnya, terutama didalam budaya pamali, memang budaya pamali ini dapat menjadi aturan yang sangat dipatuhi

bagi setiap kelompok masyarakat dan keluarga di kampung naga pada saat itu, seiring berjalannya waktu masyarakat kampung naga merasa terlalu tertutup dan lambat dalam menerima respon perubahan zaman, sehingga ini menjadi beban mental tersendiri bagi masyarakat, yang dampaknya terjadi semakin berkurangnya kepercayaan dan keyakinan masyarakat kampung Naga Tasikmalaya pada adat istiadat, budaya dan juga peninggalan para leluhurnya. Terutama dalam budaya pamali yang dapat dipertanyakan keberadaannya pada saat ini.

Maka, berangkat dari permasalahan diatas bahwasanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah Di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya”**

B. Identifikasi Masalah

Berawal dari latar belakang tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengaruh modernitas menyebabkan banyak orang meninggalkan adat istiadat.
2. Kasus perceraian dimasyarakat kampung Naga sering diakibatkan karena adanya keinginan untuk mengikuti gaya hidup.
3. Di era modern terdapat kesulitan yang dialami masyarakat kampung Naga untuk menanamkan nilai-nilai budaya pamali terhadap anak sejak dini

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, serta kemampuan peneliti, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada eksistensi budaya pamali dan juga bimbingan keluarga sakinah melalui budaya pamali.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana eksistensi budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah di masyarakat kampung Naga Tasikmalaya.?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa eksisnya budaya pamali saat ini, dan juga penerapan budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah masyarakat kampung naga tasikmalaya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian penulis adalah :

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Terutama yang menyangkut tentang implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam proses bimbingan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya pamali serta implementasinya dalam proses bimbingan keluarga.

- b. Bagi masyarakat adat, penelitian ini dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi penanaman nilai-nilai budaya pamali kepada anak sebagai upaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya pamali.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Budaya Pamali

a. Pengertian Budaya Pamali

Kata “budaya” berasal dari “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “budhi” (akal). Jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi, jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan Ari, 2000)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah (Nasional, 2000). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa budaya berarti sebuah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh

kuat, yakni jaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan adalah kompleks yang menyagkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono Soekatmo, 2009)

Jadi kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganggu gugat. Pamali juga dapat diartikan suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat dalam melestarikan kehidupannya bersama alam. Dalam perkembangannya pamali mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan menjadikannya sebagai aturan tataran kehidupan masyarakat adat. Pamali juga mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya. Dan *kecap* (ungkapan) *pamali* ini

menjadi rambu-rambu dalam mengelola alam. Dalam keberlangsungan kehidupan *pamali* diperlukannya pewarisan budaya agar tetap berlangsung dan tidak termakan oleh zaman (Nurdiansyah Nano, 2017)

Jadi budaya *pamali* adalah sesuatu yang mutlak sebagai peninggalan para leluhur, artinya apabila dapat memahami antara keduanya maka akan menemukan titik permasalahan yang ada pada sosial masyarakat disamping itu budaya *pamali* sangat erat kaitannya dalam menjalani proses kehidupan dimasyarakat tertentu karena dapat dipercaya sebagai tuntunan dan pedoman kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebaaian masyarakat di Indonesia masih banyak yang menerapkan budaya *pamali* Tersebut.

Setiap prosesi pernikahan menurut adat jawa biasanya memiliki banyak hal yang terkandung didalamnya. Salahsatunya adalah pantangan pantangan yang biasanya tidak boleh dilanggar. Apabila pantangan tersbut dilanggar, maka seorang (sepasang) mempelai akan mengalami celaka serta tidak langgeng didalam pernikahan.

Terdapat tiga pantangan didalam pernikahan. Pantangan pertama adalah pantangan *jilu* (*siji telu*) yang artinya satu dan tiga. Pantangan *jilu* memiliki makna bahwa calon mempelai wanita tidak oleh lahir pada urutan satu dan tiga dalam keluarganya, calon mempelai laki laki juga bukan urutan dari *jilu*. Pantangan yang kedua adalah yang berkaitan dengan lokasi rumah, tidak dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan, apabila calon mempelai perempuan memiliki rumah (bertempat tinggal)

disebelah barat dari clon mempelai pria. Pantangan ketiga adalah sewaktu melamar dan memboyong mempelai wanita tidak boleh melewati gunung pegat. Bila pantangan ini dilanggar, maka kedua mempelai itu kelak bakal bercerai. Kareanya agar rumah tangga kedua mempelai itu tetap langgeng, maka pantangan tersebut harus ditaati (Wintala Achmad 2014)

George dan Michael (1995) mengemukakan bahwa folklor meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.

Folklor dalam masyarakat Bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Penuturan lisan demikian lazim disebut sastra lisan. Jumlah folklor dalam masyarakat Bugis cukup banyak, salah satu jenisnya ialah pamali. Jenis folklor tersebut merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu (George, 1995).

2 Bimbingan Keluarga

a. Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka

secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen A, 2002)

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain yaitu:

- a. Menurut Djumhur dan Mog. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agat tercapai kemampuan untuk menerima dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hallen A, 2002)
- c. Menurut Athur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan ini membantu orang tersebut untuk tumbuh

dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen A, 2002)

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan (Satriah Lilis, 2017)

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga

dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi-an peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994).

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatu arah dan kesatuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan Perilaku sosial anak. Keutuhan orang tua (ayah, dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga

yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadanya sosok ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994). Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dikaitkan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling

mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan beraktivitas guna mengembangkan diri masing-masing.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga yaitu: ayah, sebagai suami dan istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya. Ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Dan anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Satriah Lilis, 2017)

Jadi Bimbingan Keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. Bimbingan dalam Keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap

harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya perkembangan perilaku sosial anak.

Dan adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan bila di tinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghamabat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal (Hallen A, 2002)

3. Pamali Sebagai Bimbingan Keluarga

Makna dari adanya pamali yakni sebagai suatu tuntunan masyarakat dalam menjalankan suatu kehidupan bagi para penganutnya. Yang mana kehidupan tersebut berpengaruh terhadap bagaimana interaksi antara

individu yang satu dengan individu yang lain agar tercipta suatu kondisi sosial yang harmonis.

Beragam jenis pamali yang mana pamali tersebut digunakan dalam setiap lini kehidupan bermasyarakat seperti adanya beberapa pantangan dalam memilih pasangan yakni setiap prosesi pernikahan menurut adat Jawa biasanya memiliki banyak hal yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah pantangan pantangan yang biasanya tidak boleh dilanggar. Apabila pantangan tersebut dilanggar, maka seorang (sepasang) mempelai akan mengalami celaka serta tidak langgeng didalam pernikahan.

Terdapat tiga pantangan didalam pernikahan. Pantangan pertama adalah pantangan jilu (siji telu) yang artinya satu dan tiga. Pantangan jilu memiliki makna bahwa calon mempelai wanita tidak oleh lahir pada urutan satu dan tiga dalam keluarganya, calon mempelai laki laki juga bukan urutan dari jilu. Pantangan yang kedua adalah yang berkaitan dengan lokasi rumah, tidak dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan, apabila calon mempelai perempuan memiliki rumah (bertempat tinggal) disebelah barat dari calon mempelai pria. Pantangan ketiga adalah sewaktu melamar dan memboyong mempelai wanita tidak boleh melewati gunung pegat. Bila pantangan ini dilanggar, maka kedua mempelai itu kelak bakal bercerai. Kareanya agar rumah tangga kedua mempelai itu tetap langgeng, maka pantangan tersebut harus ditaati (Achmad Sri W, 2014).

George dan Michael (1995) mengemukakan bahwa folklor meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan

kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.

Folklor dalam masyarakat bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Penuturan lisan demikian lazim disebut sastra lisan. Jumlah folklor dalam masyarakat bugis cukup banyak, salah satu jenisnya ialah pamali. Jenis folklor tersebut merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat bugis di masa lalu. (Syekhu,2009)

Adapun beberapa pamali yang bermakna sebagai pengendali perilaku manusia agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis yakni adanya "*pamali menganiaya anak, adik, saudara perempuan karena kelak jika ia sudah menikah akan dianiaya oleh suaminya*". Pantangan tersebut dibuat agar masyarakat dalam suatu keluarga tidak melakukan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan oleh kakak terhadap adiknya (Achmad Sri W, 2014)

Adapun bentuk pamali yang lain yakni, "*Pamali memukul pantat anak perempuan, karena bila ia berumah tangga akan selalu ribut dengan suaminya*". Sekalipun tidak sakit, tapi memukul pantat anak perempuan yang dilakukan oleh orang tua dianggap tidak sopan. Prihal akibat seorang anak peremuanyang sering dipukuli pantatnya oleh orang tuanya kelak akan bertengkar dengan suaminya saat berumah tangga, itu hanya untuk menakut-nakuti agar seseorang tidak melanggar pantangan itu mengingat

banyak anak perempuan yang sering dipukul pantatnya oleh orang tua, kakak laki-laki, atau saudara laki-lakinya yang bisa hidup damai dengan suaminya.

Jadi, pamali sebagai bimbingan keluarga yakni serangkaian penuturan lisan berupa pesan yang disampaikan oleh leluhur nenek moyang yang mana pesan tersebut berisi pantangan-pantangan terhadap mana yang boleh ataupun mana yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki dalam membangun keluarga. Pantangan-pantangan tersebut berfungsi untuk menjaga keharmonisan keluarga serta terhindar dari bentuk perpecahan dalam keluarga.

Dalam bentuk bimbingan lain juga pamali diperkenalkan secara dini oleh orangtua terhadap anak, karena akan menunjang kehidupannya kelak, saat si anak sudah menjadi dewasa dan berkeluarga, maka mereka sudah memiliki pengetahuan hukum dan pedoman hidup yang diajarkan sejak kecil oleh orangtuanya.

Dalam memperkenalkannya orangtua mengemasnya dalam bentuk mitos, sebab beberapa orangtua masyarakat Adat Naga menganggap dengan cara tersebutlah anak lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut apabila dinasehati oleh orangtua mereka. Apabila pamali dipandang sebagai sebuah mitos maka pamali adalah cara orang tua dulu bercerita dan untuk memaksa anaknya agar disiplin dan teratur dalam bertingkah laku. Dengan cara mitoslah mereka menceritakan pamali, secara tidak langsung mitos sebagai media orang tua zaman dahulu agar anak percaya apa yang orang tua mereka sampaikan meskipun dalam bentuk dongeng. Sedangkan jika pamali

dipandang sebagai sebuah kearifan lokal maka ada banyak pesan pesan moral dan nilai nolai yang terkandung didalamnya dan merupakan media orangtua dulu memaksa anaknya bersikap sesuai aturan, mempunyai sopan santun, dan disiplin lebih tepatnya, karena dalam kebudayaan baduy Naga, kita diajarkan hidup sesuai aturan-aturan yang ditetapkan dan menyangkut nilai-nilai kebaikan dalam bertindak.

Salah satu contohnya, melarang anak menduduki bantal sebab akan bisulan. Masyarakat adat kampung Naga beranggapan bahwa bantal adalah tempatnya kepala dan kepala memiliki derajat yang tinggi dalam perspektif budaya adat Naga. pemilihan konsekuensi “bisulan” pada dasarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku duduk diatas bantal. Namun konsekuensi yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua masyarakat adat kampung Naga memahami makna “bisul” lebih mampu dicerna oleh anak daripada menjelaskan makna “derajat kepala”.

4 Kampung Adat Naga

a. Sejarah Kampung Adat Naga

Kampung Adat Naga terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Seperti permukiman Badui, Kampung Adat Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai

kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

Haditomo (1989) dalam Qodariyah dijelaskan bahwa, asal usul Kampung Adat Naga tidak begitu jelas dan diketahui dengan terang kapan, siapa yang mendirikan serta bagaimana Kampung Adat Naga bisa berdiri. Hal ini konon disebabkan manuskrip-manuskrip peninggalan leluhur yang bisa menceritakan sejarah Kampung Adat Naga terbakar saat pemberontakan DI/TII tahun 1956. Gerombolan pemberontak yang tidak senang karena masyarakat Kampung Adat Naga tidak mendukung perjuangan mereka, membunuh dan menghancurkan kampung tersebut termasuk tempat penyimpanan pusaka (Qodariyah Laely, 2013).

Penamaan Naga sendiri cukup aneh, karena sebagaimana diketahui naga adalah ciri khas budaya Tiongkok. Sedangkan kampung tersebut bisa dikatakan jauh dari pengaruh budaya itu, tidak terdapat ornamen-ornamen atau pun gambar tentang hewan naga di Kampung Adat Naga sendiri. Ada yang mengatakan bahwa nama Naga sendiri berasal dari “Na Gawir” yaitu bahasa sunda yang artinya “berada di Jurang”. Ini karena Kampung Adat Naga berada pada lereng lembah sungai Ciwulan.

Mengenai asal-usul terbentuknya Kampung Adat Naga, konon berasal dari seorang tokoh bernama Sembah Eyang Singaparna. Beliau adalah murid dari Sunan Gunung Jati yang ditugaskan menyebarkan agama Islam ke barat. Dalam perjalanannya, beliau singgah di Desa Neglasari,

saat ini menjadi bagian dari Kecamatan Salawu Tasikmalaya. Dari Desa tersebut, Singaparna bersama muridnya kemudian membuka tempat yang saat ini menjadi Kampung Adat Naga. Makam Sembah Dalem Singaparna terletak di hutan disebelah barat Kampung dan dikeramatkan oleh warga. (Wawancara Pemangku Adat Kampung Naga 15 Agustus 2020)

b. Keadaan Alam Kampung Adat Naga

Kampung Adat Naga terletak pada sebuah lembah yang subur seluas kurang lebih 1,5 hektar. Topografinya berbukit dan sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan dan kolam. Selebihnya digunakan untuk lahan pertanian berupa sawah yang dapat dipanen 2 kali dalam setahun. Disebelah Barat Kampung Adat Naga dibatasi oleh hutan keramat, sebelah Selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk serta sebelah Utara dan Timur dibatasi oleh sungai Ciwulan yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray, Garut.

Secara administratif, Kampung Adat Naga ini berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Adat Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Dari kota Tasikmalaya Kampung Adat Naga berjarak sekitar 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut sekitar 26 kilometer atau kira-kira bisa ditempuh kira-kira kurang dalam satu jam. Patokannya adalah koordinat S7.36440 E107.99470. Untuk memudahkan, kita bisa menggunakan

google maps. Didalam perjalanan menuju Kampung Adat Naga.
(Wawancara Pemangku Adat Kampung Naga 15 Agustus 2020)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Bimbingan telah banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa terdahulu khususnya, oleh karenanya penelitian yang akan penulis lakukan tersebut tentunya bukan yang pertama tentang Bimbingan Keluarga. Meskipun telah banyak penelitian tentang Bimbingan Keluarga yang memiliki perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang pernah ada. Diantara penelitian sebelumnya tentang Bimbingan keluarga yang pernah ditulis oleh :

1. Jurnal dengan judul : *“Pengaruh Bimbingan Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Anak”* yang ditulis oleh Dini Herdianti penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sehingga dalam penelitiannya hanya mengandalkan banyaknya responden untuk mengetahui pola asuh anak dan juga manajemen keluarga di daerah Cibiuk, Garut Jawa Barat.

Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian ini. Menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah.

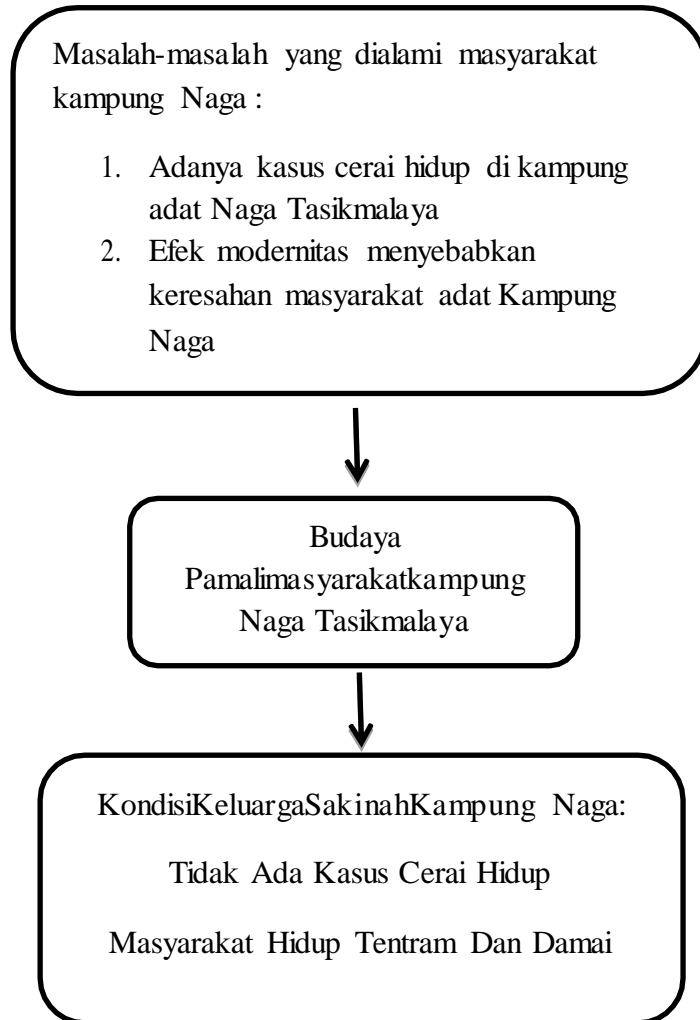
2. Journal dengan judul *“Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan”* yang ditulis oleh Hesti Widiastuti dalam penelitian nya menjelaskan secara detail berbagai macam pamali dan

mengumpulkan macam macam budaya pamali yang masih di gunakan di masyarakat tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya menjelaskan mcam macam budaya pamali yang masih di gunakan di daerah tersebut. Sedangkan perbedaan yang akan penulis lakukan adalah sebab sebab pamali dan macam macam pamali yang dapat menciptakan kondisi keluarga sakinah.

3. Journal dengan judul "*Family Guidance in The Prevention of Mental Disturbances in Children : A five-Year follow-up study*" yang ditulis oleh Eva Aonen dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seorang anak tidak jarang yang terkena gangguan mental, dan gangguan gangguan mental tersebut dapat di ketahui dan melakukan cara pencegahannya. Penelitian sebelumnya menjelaskan bimbingan mental pada anak. juga mengukur dan mengetahui bagaimana anak yang mengalami gangguan mental dan anak yang tidak mengalami gangguan mental serta penanganannya.
4. Jurnal dengan judul "*Denmark's National Family Guidance Program : A Preventive Mental Health Program for Children and Families*" yang ditulis oleh Marsden Wagner pada penelitian ini yaitu berfokus pada 10 tahun denmark dalam mengatasi konflik keluarga khusunya pada pola asuh mental anak. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian sebelumnya yaitu bagaimana pola asuh mental anak yang menjadi prioritas sehingga menunjang kehidupan kedepannya. Sedangkan penelitian penulis adalah berfokus pada budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga.

5. Jurnal dengan judul “Pemmali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makasar” yang ditulis oleh Ika Anugrah Dewi Istiana. Pada penelitian ini yaitu menjabarkan terkait fungsi pammali dalam hidup sehari-hari, dan juga keharmonisan keluarga yang diawali dengan pola asuh anak menggunakan budaya pamali. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni penulis hanya fokus terhadap bimbingan pamali untuk keluarga dan eksistensi budaya pamali di zaman modern ini

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1: Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi di era modern yang cukup pesat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan gaya hidup manusia yang mana gaya hidup tersebut semakin beraneka ragam sehingga seringkali memunculkan permasalahan dalam segala lini salah satunya permasalahan keluarga seperti yang terjadi di masyarakat kampung

adat Naga Tasikmalaya terdapat kasus perceraian hidup serta dengan masuknya modernitas menyebabkan keresahan tersendiri bagi masyarakat kampung Naga tersebut.

Masyarakat kampung naga merupakan salah satu masyarakat yang tidak terpengaruh oleh budaya barat yang mana mereka tetap mempertahankan budaya adat yang disebut pamali. Budaya tersebut masih lestari hingga saat ini, berkat adanya budaya pamali tersebut masyarakat kampung Naga Tasikmalaya menjadi masyarakat yang tentram dan damai, jarang sekali ditemui kasus perceraian hidup, serta saling memahami satu sama lain sehingga tercipta keluarga sakinah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan, lokasi penelitian juga menentukan apakah data memenuhi syarat baik volume maupun karakter data data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di kampung Adat Naga kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat kampung naga adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat sunda wiwitan yang mana sebetulnya bukan hanya di kampung Naga saja melainkan di daerah lain salah satunya Banten.

B. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 dua bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengeksplor peristiwa di lapangan dengan melaporkan pandangan informan secara terperinci yang mana informan tersebut berperan sebagai sumber data dalam penelitian. Penelitian kualitatif

mencangkup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. (Patilima Hamid, 2011)

Dalam pendekatan kualitatif ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang sesuai dengan masalah yang diteleiti merupakan data penelitian yang harus dikumpulkan (Patilima Hamid, 2011). Adapun dalam pendekatan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan kondisi dilapangan secara detail dengan hati-hati, cermat, serta ilmiah. (Morrison, 2019)

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif disebut dengan informan yakni pihak-pihak yang dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai sumber data yang dapat diperoleh dengan cara wawancara, observasi maupun dokumentasi (Fitrah Lutfiyah, 2017). Adapun penentuan subjek tersebut didasarkan pada pengambilan sample dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya sehingga dapat disesuaikan dengan desain penelitian (Fitrah Lutfiyah, 2017). Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar pemilihan

sample dapat disesuaikan dengan kriteria yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa informan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian penulis menggunakan enam informan dengan perincian sebagai berikut :

- a). Informan Primer : Kepala Keluarga (dua orang)
- b). Informan Sekunder : Remaja Kampung Naga (dua orang)
- c). Informan Ahli : Pemangku Adat (dua orang)

Dan dari hasil penelitian semua informan ditentukan penulis saat melakukan wawancara dengan metode door to door dimana seluruh informan merupakan masyarakat asli kampung naga. adapun alasannya penulis memilih kepala keluarga sebagai informan primer karena kepala keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap keharmonisan suatu keluarga, sedangkan alasan penulis memilih remaja sebagai informan sekunder karena untuk mengetahui keberadaan budaya pamali itu sendiri di era saat ini. Adapun penulis memilih pemangku adat sebagai informan ahli dikarenakan penulis ingin mengetahui budaya pamali yang dianut dan diterapkan masyarakat kampung naga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu prosedur penelitian untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian adalah percakapan antara dua pihak atau lebih dengan maksud memperoleh informasi berupa keterangan, pendirian, ataupun pendapat secara lisan dari seseorang yang disebut informan atau narasumber dengan tujuan mendapatkan data penelitian (Mamik, 2015)

Wawancara sebagai metode pengumpulan data penelitian dilakukan secara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai perilaku, pemikiran seseorang atau permasalahan dalam penelitian. (Morrison, 2019).

Jenis-jenis wawancara ada tiga yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bersifat lebih fleksibel tetapi masih berpedoman dengan *guide* yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu dalam wawancara jenis ini peneliti juga diberi kebebasan untuk bertanya sehingga dapat lebih leluasa dalam penggalian data penelitian jenis kualitatif (Edi Suwarno, 2016). dalam wawancara ini digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai eksistensi budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah pada masyarakat kampung Naga Tasikmalaya.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan alaminya (Morrisan, 2019). selain digunakan untuk menggali data lebih mendalam lagi, observasi juga berfungsi untuk mengkoscek kebenaran data yang diperoleh dari wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan valid.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi kondisi masyarakat kampung Naga Tasikmalaya yang dipengaruhi oleh budaya adat pamali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah data yang bersumber selain dari manusia (*non human resources*) data ini dapat berupa buku harian, notulensi rapat, jadwal kegiatan, anggaran dasar, surat-surat resmi dan lain sebagainya. (Mamik, 2015)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi berupa data data penduduk, dan luas wilayah, yang terdapat di kampung adat Naga Tasikmalaya

F. Keabsahan Data

Untuk melihat apakah data yang diperoleh valid atau tidak maka diperlukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data digunakan teknik triangulasi (Mamik, 2015). Dalam

penelitian ini menggunakan ketiga dari teknik triangulasi data Adapun penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yakni pengecekan keabsahan data dengan beberapa sumber data atau informan penelitian. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yakni pemangku adat dan anggota masyarakat kampung adat.

2. Triangulasi teknik

Yakni pengecekan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan mengkroscek hasil wawancara dengan observasi lapangan yang nantinya ditarik kesimpulan akan kebenaran data yang diperoleh. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap pemangku adat dikroscek dengan pengamatan kondisi masyarakat adat kampung Naga Tasikmalaya

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yakni berkaitan dengan waktu pengambilan data. Waktu pengambilan data pada saat informan dalam keadaan santai akan jauh lebih kredibel jika dibandingkan dengan pada saat informan sedang sibuk dengan kegiatan yang lain.

G. Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis guna mempermudah proses penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman terdapat tiga alur dalam proses analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles & Huberman, 1992). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data berlangsung selama proses penelitian dan bahkan setelah proses penelitian lapangan berakhir, reduksi data ini masih terus berlanjut. Tujuan dari reduksi data yakni menggolongkan, mengkrucutkan, mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu selama proses pengumpulan data sehingga diperoleh kesimpulan dan verifikasi data.

2. Penyajian data

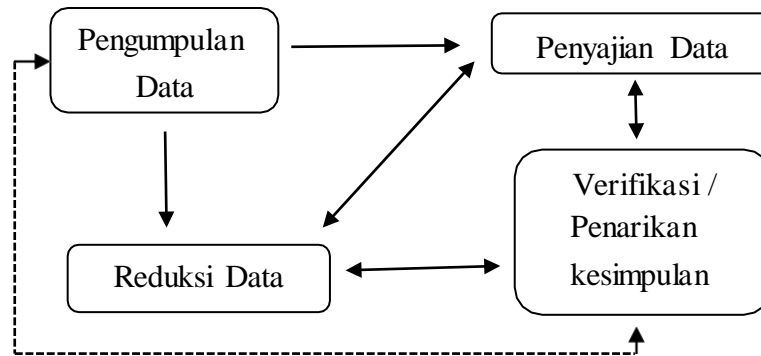
Penyajian data berisi kumpulan data yang dikemas dalam bentuk diagram, grafik, jaringan dan bagan. Sehingga memudahkan penganalisis untuk melihat data, menarik kesimpulan serta verifikasi data.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Data yang telah terkumpul harus teruji validitasnya sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai data tersebut. Adapun penarikan kesimpulan harus benar-benar terverifikasi agar bisa dipertanggung

jawabkan oleh peneliti. Berikut merupakan bagan analisis data menurut

Miles & Huberman



Gambar : Analisis Data Milles & Huberman

BAB IV

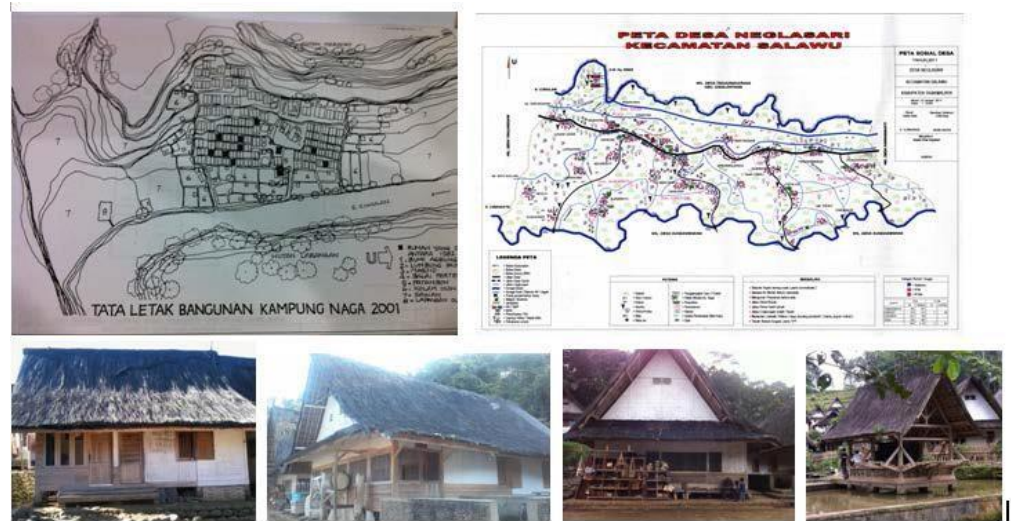
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kampung adat naga merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Desa Neglasari, kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Kampung tersebut merupakan daerah berbentuk dataran tinggi dengan ketinggian rata rata lebih dari (>500) meter di atas permukaan laut. Lokasi kampung adat Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Luas wilayah kampung Naga kurang lebih satu setengah hektar (1,5 Ha) dan disebut sebagai tanah adat.

Saat ini di kampung Naga terdapat 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah, 1 Masjid, 1 Bale patemon (balai kampung), dan 1 Bumi Ageung (rumah besar tempat sesepuh adat kampung). Area kampung Naga dibatasi pagar bambu yang disebut "kandang jaga". Dalam lingkup area 1,5 Ha sebagian besar diisi oleh pemukiman penduduk, tempat mandi dan mencuci (MCK), kolam ikan dan saung untuk menumbuk padi berada diluar kandang jaga. Sedangkan sawah sawah dan kebun masyarakat terpencar-pencar di wilayah kepunduhan Naga.



Gambaran Umum Kampung Naga
 Atas : (kiri-kanan, Site-plan peta wilayah)
 Bawah : (Kiri-kanan, Rumah, Masjid, Bale patemon, Saung Lesung)
 Sumber: Otis, 1998 ; Dokumentasi Pribadi 2015.

b. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Menurut catatan dari kampung adat Naga sendiri pada tahun 2019 total dari masyarakatnya adalah sebanyak 299 jiwa yang terdiri dari 108 Kepala Keluarga (KK). Adapun jumlah penduduk adat kampung naga berdasrkan jenis kelamin, perbandingan jumlah penduduk laki laki dengan penduduk perempuannya adalah sebagai berikut

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Di Kampung Adat Naga

Jenis Kelamin	Jumlah

Laki-Laki	136
Perempuan	163
Jumlah Penduduk	299

(Sumber : Dokumen Kampung Adat Naga Tahun 2019)

Sebenarnya jumlah masyarakat kampung adat naga yang termasuk “SaNaga” masih banyak, yaitu mereka yang tinggal diluar dari kampung naga, bahkan ada juga orang Naga yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Tasikmalaya, Ciamis, Garut dll. Mereka yang bertempat tinggal diluar kampung Naga masih tetap terikat oleh adat kampung Naga, dan setiap penyelenggaraan upacara adat mereka pulang ke kampung untuk berziarah ke makam keramat, namun mereka tidak terikat lagi oleh ketentuan adat seperti membuat rumah panggung dan aturan lainnya.

2. Ekonomi

Untuk keberlangsungan kehidupan kampung adat Naga, masyarakatnya memiliki mata pencaharian dari pertanian swah, dan ladang. Baik sebagai pemilik, penggarap, ataupun buruh. Sebagai mata pencaharian tambahan, sebagian masyarakatnya membuat barang anyaman atau kerajinan tangan yang terbuat dari bambu yang dipasarkan.

Dari waktu ke waktu berhubung dengan kampung adat Naga yang semakin terkenal sebagai kampung wisata, jadi sebagian penduduk kampung adat Naga berprofesi sebagai Tour Guide atau pemandu wisata, ada juga sebagian warganya yang melanglang buana sebagai buruh harian lepas dan juga ada yang bekerja hingga tanah sumatera demi mencukupi kehidupan keluarganya.

3. Religi

Masyarakat kampung adat Naga seluruhnya mengaku beragama islam, walaupun demikian, mereka juga amat sangat taat memegang teguh adat istiadat serta keyakinan nenek moyangnya. Dengan kata lain, meskipun mereka menyebut memeluk agama islam, namun syariat yang mereka lakukan tidak sama dengan pemeluk agama islam lainnya. Contohnya : saat shalat lima waktu hanya dilakukan hanya hari Jum'at sedangkan hari lainnya tidak. Pengajaran mengaji untuk anak anak di kampung adat Naga dilakukan pada malam senin dan kamis, sementara untuk orangtua pada malam jum'at.

Berlaku juga untuk rukun islam yang ke lima yakni menunaikan ibadah haji. Menurut asumsi mereka, apabila hendak melakukan ibadah haji tidak perlu jauh jauh pergi ke tanah suci mekkah, cukup dengan melaksanakan upacara hajjat sasih yang waktunya berrepatan dengan idul adha 10 Rayagung (10 dzulhijjah).

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan warga kampung Naga hampir sama dengan daerah lainnya yakni rata ratanya hanya sampai pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jumlah penduduk kampung adat Naga berdasarkan tingkat pendidikan yaitu penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah, tidak atau belum tamat SD, sekolah sampai dengan tingkat SD, SLTP, SLTA, Akademi/D3 atau D4. Sebagai Berikut :

NO	Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki	Jumlah
1	Tidak Punya	17
2	SD/MI	190
3	SMP/MTS	35
4	SMU/MA	17
5	D3 Akademi	1
6	D4 / S1	3

(Sumber : Dokumen Kampung Naga Tahun 2017)

Dilihat dari tabel diatas yakni bahwasanya untuk sarana pendidikan walaupun bukan terletak di kampung Naga akan tetapi sudah cukup memadai hanya saja ada beberapa institusi yang mungkin terlalu jauh untuk dijangkau oleh masyarakat adat kampung Naga salah satunya seperti TK, dan juga perguruan tinggi.

5. Pemerintahan

Kampung adat Naga termasuk dalam pemerintahan RT 01 RW 01 di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Di kampung adat Naga sendiri ada 2 sistem pemerintahan yakni sistem pemerintahan formal dan sistem pemerintahan adat. Kedua pemerintahan tersebut memegang kekuasaan dan tugas masing-masing serta di pegang oleh kedua orang yang berbeda. Sistem pemerintahan formal dipimpin oleh kepala RT, sedangkan sistem pemerintahan adat dipimpin oleh seorang kunchen (pemimpin adat). Seperti ketua RT pada umumnya, sistem pemilihan ketua RT dilakukan secara demokratis dan masa jabatannya juga selama 5 tahun, tetapi apabila kepemimpinan kunchen yakni seumur hidup. Seorang kunchen tidak bisa digantikan masa jabatannya sebelum ia meninggal Dunia, dalam hal menyalurkan berita mengenai hal pemerintahan, ketua RT yang akan menyampaikan berita apapun kepada warganya, akan tetapi sebelum ketua RT menyampaikan beritanya kepada warga

kampung adat Naga, Ketua RT harus memberi tahu kuncen terlebih dahulu sebelum nantinya disebarkan kepada warga kampung adat Naga.

Dibandingkan ketua RT, seorang kuncen lah yang berkuasa penuh atas masyarakat adat kampung Naga, sedangkan ketua RT dapat dikatakan nomor 2 sebagai pengganti dari kuncen, segala macam perintah yang dikatakan oleh kuncen sendiri harus di taati dan di turuti oleh seluruh warga adat kampung Naga. seorang kuncen juga tidak bekerja sendirian, dalam kepemimpinannya dia akan dibantu bersama dengan punduh keturunan beserta lebe atau (amil).

B. Hasil Temuan Penelitian

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, terhadap 6 narasumber yang dikategorikan dalam tiga kategori yakni narasumber primer, sekunder, serta narasumber ahli. Narasumber primer yakni kepala keluarga, narasumber sekunder yakni remaja serta narasumber ahli yakni pemangku adat kampung Naga Tasikmalaya. Adapun wawancara ini dilaksanakan di kampung Naga Tasikmalaya. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan menggunakan inisial IT, IA, AI, HI, IN, HB.

Wawancara ini dimulai pada tanggal 14 Agustus 2020 sampai tanggal 20 Oktober 2020. Baik secara online maupun secara langsung. Dalam wawancara ini membahas secara mendalam serta menggambarkan secara real

kejadian yang terjadi di masyarakat adat kampung Naga Tasikmalaya yang berkaitan dengan eksistensi budaya pamali dimana budaya pamali ini menjadi salah satu bentuk bimbingan keluarga agar tercipta keluarga yang sakinah.

1. Budaya pamali yang terdapat di kampung Naga Tasikmalaya

Peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dari narasumber terkait dengan budaya pamali yang terdapat di kampung Adat Naga, mengingat bahwa pamali bukan saja terdapat di kampung Naga melainkan di daerah lain khususnya di Jawa Barat juga terdapat pamali yang memang itu adalah suatu hal yang turun temurun dari nenek moyang nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber IT saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2020:

“jadi untuk pamali disini sebenarnya yah sama saja dengan pamali pamali yang ada di daerah lain, seperti Cirebon, Garut, Kuningan, akan tetapi pamali disini dianggap sangat sakral bagi masyarakat kampung naga, sehingga ketika orang tua kita atau nenek moyang kita sudah melarang dengan mengucapkan pamali ya sudah kita harus mematuhi nya, jangan sampai melanggar di khawatirkan nanti akan terjadi apa apa”

Menurut IT bahwasanya Pamali sebenarnya bukan hanya ada di Kampung Adat Naga saja, melainkan terdapat juga di daerah daerah lain, akan tetapi yang membedakan adalah tingkat kesakralan nya, masyarakat kampung Naga dalam kesehariannya sangat berpedoman pada budaya pamali yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Responden IT, responden IA pun meyakinkan terkait budaya pamali sebagai pedoman

masyarakat adat kampung Naga, beliau mengatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Oktober 2020

“Kaleresan pamali istilahna larangan mutlakna kangge masyarakat kampung Naga, janten dugi ka ayeuna masih diterapkan sadidinten, margi pamali eta buktos kangge urang lamun bade hirup sejahtera sareng bahagia, caran islam mah panginten Al-Qur’an kangge pedoman na, upami dikampung Naga mah nya ku pamali tea, nu diajarkeun ku karuhun nenek moyang urang sadayana”.

IA menjelaskan bahwa dalam islam memiliki pedoman hidup yakni Al-Qur’an, Didalam Al-Qur’an banyak sekali tuntunan dan tuntutan hidup ummat manusia khususnya yang beragama islam, begitu juga dengan pamali yang terdapat di kampung Adat Naga Tasikmalaya, mereka menganggap bahwa pamali sama dengan Al-Qur’an yakni tuntunan dan tuntutan hidup bagi masyarakat Adat kampung Naga. dan dengan berpedoman terhadap pamali lalu diterapkan di kehidupan sehari hari nya maka terciptalah keluarga dan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Dengan demikian artinya budaya pamali wajib di patuhi bagi masyarakat kampung naga, tidak bisa tawar menawar, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden IH

“Orangtua kami membuat suatu larangan apapun itu tanpa ada suatu penjelasan atau keterangan, jadi cukup dengan kalimat pamali itu sudah tidak bisa tawar menawar, dan larangan tersebut diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang”.

IH menganggap apabila orang tua melarang suatu hal apapun maka biasanya tidak ada penjelasan dan keterangan sebab akibat yang akan terjadi, dan apabila sudah melarang dengan satu kata yaitu “pamali”

maka mau tidak mau harus mematuhi nya dan tidak bisa tawar menawar, hal inilah yang menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat adat kampung Naga Tasikmalaya.

2. Keberadaan budaya pamali yang dianut masyarakat kampung Naga Tasikmalaya saat ini.

Di Era modern ini, tentunya banyak sekali perubahan perubahan yang sangat signifikan baik dari teknologi maupun yang lainnya, bahkan setiap daerah pun mengalami demikian, bukan lagi hal yang aneh apabila budaya adat dan istiadat semakin terkikis dengan perubahan zaman ini. tetapi tidak dengan masyarakat adat kampung Naga, mereka masih memegang teguh budaya nya termasuk budaya pamali, walaupun sedikit demi sedikit teknologi pun sudah masuk pada masyarakat tersebut, akan tetapi untuk budaya pamali sendiri masih sangat eksis dan kental. Seperti yang diungkapkan oleh responden HI.

“Dan sampai saat ini juga pamali masih terus lestari, meskipun orang menyangka bahwa dengan perubahan yang sangat cepat, pamali menjadi tidak ada gitu kan, itu sangat salah sekali, justru pamali adalah pedoman pikeun masyarakat adat naga”.

Responden HI menungkapkan terkait masih lestarinya budaya pamali di kampung adat Naga hingga saat ini, HI menganggap bahwa banyak orang yang mengira dengan berubahnya zaman yang sangat cepat pamali akan luntur begitu saja, itu sangat keliru, justru mereka dalam kehidupannya sangat berpedoman terhadap budaya

pamali, yang mengarahkan mereka dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Menambahkan dari pernyataan responden HI, responden AI juga menegaskan bahwasanya

“Samasekali pami di kampung Naga mah hnteu aya ngaruh nanaon, pamali tetep di dangu ku masyarakat sarerea, baik ti anak anak atanapi bahkan sampei lansia, sabab pamali didieu sakral pisan jadi sadaya masyarakat pasti nurut kana pamali.”

Responden HI menegaskan bahwasanya tidak ada samasekali pengaruh bagi masyarakat adat terkait lunturnya budaya pamali, pamali tetap di patuhi dan dijalankan oleh semua masyarakat kampung Naga setiap harinya, baik itu oleh kalangan anak anak, nahkan hingga lansia, karena itulah bukti pamali sangat sakral yang ada di Masyarakat kampung Naga tasikmalaya.

3. Budaya pamali digunakan sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah masyarakat kampung Naga Tasikmalaya

Pamali diterapkan oleh masyarakat adat Naga bukan hanya melaksanakan tuntunan hidup akan tetapi untuk kesejahteraan hidup masyarakat, kesejahteraan hidup berawal dari keharmonisan dalam setiap rumah tangga, dan setiap rumah tangga memiliki kepala keluarga untuk menahkodai kehidupan rumah tangganya. Dan pamali sangat memiliki peran penting dalam kehidupan rumah tangga seperti yang di ungkapkan responden HI

“Ya tentu saja itu pamali sangat berpengaruh bagi keluarga saya salah satu nya yang selalu rukun, walaupun terkadang ada saja

pertengkaran dalam arti marahan tapi itu paling cuman sebentar tidak lebih dari satu jam. Adanya budaya pamali itu untuk menuntun kehidupan bagi masyarakat adat kampung naga, coba saja bayangkan kalo misalkan pamali itu tidak ada, kita semua sekarang ga bakalan seperti ini, bahkan ada disini juga tidak tahu kan, jadi bisa dikatakan sakinah itu ya karna pamali sudah jadi tuntunan atau pembelajaran sejak kecil, bukan hanya saat berkeluarga saja, karena sudah tertanam dengan baik di kehidupan masing masing, maka muncul keluarga yang harmonis”.

HI menjelaskan bahwasanya pamali sangat berpengaruh bagi keluarganya karena dia merasa keluarganya hingga saat ini selalu rukun didasari oleh budaya pamali juga, dan pamali telah menjadi suatu pembelajaran sejak kecil, sehingga saat dewasa pamali adalah suatu tuntunan. walaupun memang terkadang ada sedikit pertengkaran dalam keluarganya akan tetapi dia menganggap bahwa pertengkarnya sebagai bumbu dalam kehidupan rumah tangganya, HI menganggap ketika satu keluarga telah bisa melaksanakan dan berpegang teguh pada pamali, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang sakinah, harmonis dan juga sejahtera.

Namun berbeda dengan responden HI responden HB rupanya sedikit kurang setuju terkait hubungan pamali dengan keharmonisan dalam keluarga, akan tetapi sesungguhnya sama saja sangat berkaitan, namun terkadang orang salah terkait hubungan pamali dengan keluarga sakinah

“Pamali tersebut tidak dihubungkan dengan masalah keharmonisan sebuah keluarga, jikapun ada misal penyelewengan dari pihak perempuan ataupun dari laki laki, itu pun juga yang dilarang juga oleh agama dengan bahasa umum kampung adat naga yaitu (pamali)”

Berdasarkan penjelasan HB tersebut makna pamali secara mudah dipahaminya yakni jika hal apapun yang dilarang oleh agama dalam masyarakat kampung Naga menganggapnya sebagai pamali. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bawasannya perceraian merupakan suatu hal yang diperbolehkan akan tetapi tidak dianjurkan. Dengan hal tersebut masyarakat kampung Naga mempercayai adanya pamali jika dalam suatu keluarga terjadi pertengkaran atau bahkan perceraian. Jadi adanya pamali dalam masyarakat kampung Naga dijadikan sebagai dasar pedoman dalam melaksanakan kehidupan salah satunya sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

HB juga menjelaskan bawasannya keberadaan ajaran pamali di masyarakat kampung Naga tidak dapat lepas dari peran agama yang juga dipegang teguh oleh masyarakat ini hal ini sama halnya yang diungkapkan HB dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis.

“Tya tentu saja, tapi terkadang banyak sekali salah paham ketika agama tidak dianggap memiliki peran penting sebagai terbentuknya keluarga yang sakinah, padahal kalau dikaitkan agama dan pamali itu adalah pokok utama dalam keharmonisan rumah tangga.”

Dalam wawancara tersebut HB menjelaskan bawasannya agama dan pamali merupakan pokok utama dalam terbentuknya keharmonisan dalam keluarga.

4. Proses bimbingan untuk menciptakan keluarga sakinah di masyarakat Kampung Naga dengan menggunakan budaya pamali.

Proses bimbingan untuk menciptakan keluarga sakinah di masyarakat kampung Naga yang pertama yakni menanamkan nilai-nilai budaya pamali sejak kecil yakni dengan mengajarkan nilai-nilai pamali kepada anak, hal tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh IN.

“Sepuh abdi ngajarkeun budaya pamali ti nuju alit keneh, lalaunan lamun aya misal abdi ngalakukeun kesalahan karek tah di tegor pamali, tina hal rumah tangga mah da kubatan pamali teh atos janten tradisi sareng kedah di guguh, janten secara teu langsung ngaruh kana kahirupan rumah tangga, janten kulawarga anu damai tentrem”

Respon IN menjelaskan bahwa budaya pamali diajarkan kepada anak sejak kecil secara perlahan-lahan, seperti misalnya jika anak kecil melakukan kesalahan maka diberi teguran bahwa itu pamali. karena pamali sudah menjadi tradisi yang panten dan ditanamkan sejak kecil maka pada saat berumah tanggapun juga menerapkan nilai-nilai budaya pamali ini dalam keluarga sehingga tercipta keluarga yang damai dan tentram.

Penanaman nilai-nilai budaya pamali dimulai saat usia anak masih dini karena hal ini dinilai cukup efektif seperti halnya yang dipaparkan oleh AI

“Pami menurut abdi mah sangat efektif pisan, tapi yang namanya anak kecil kan kedah aya bahasa nu nyingsieuna, soalna pami hnteu kitu budak mah can tangtu ngartos kana eta pamali, contohna pamali lamun heuway mulutna teu ditutupan, nah keur budak mah alesana bisi aya reungit asup. Padahal heuway ditutupan teh eta etika, atanapi akhlak nu sae”

AI menjelaskan bawasannya penanaman nilai-nilai budaya pamali sejak anak masih dalam usia dini sangatlah efektif akan tetapi bahasa yang

digunakan harus disesuaikan dengan usianya, dimisalkan dengan hal-hal yang mampu ditangkap oleh pikiran anak, misalnya dalam mengajarkan etika kesopanan pada anak pada saat menguap hendaknya ditutup. Dalam konsep pengajaran ini kalimat yang digunakan sedikit dibiaskan seperti kalau menguap tidak ditutup nanti kemasukan nyamuk. Padahal pesan yang hendak disampaikan adalah agar anak tersebut terbiasa bersikap sopan dalam hal apapun bahkan dalam hal menguap.

Proses selanjutnya yakni setelah memasukkan nilai-nilai budaya kepada anak orang tua berperan untuk memberikan contoh dalam bentuk berperilaku kepada anak hal ini seperti yang dijelaskan oleh IT

“...Nah dikampung adat itu memberikan contoh juga dengan suri tauladan, terus dikampung adat juga tidak ada kursi fungsi agar semua duduk sama rata tidak ada yang diatas, itu adalah etika yang baik, kalo misalkan ada kursi nanti biasanya anak-anak suka duduk dikursi dan orang tuanya dibawah, ini sbenarnya etika yang tidak baik, terus contoh lagi disini pintu kan pendek pendek sehingga ketika orang masuk pasti dia menundukan kepalanya dan itu adalah etika yang baik yang kita contohkan dengan suri tauladan...”

Menurut penjelasan IT diatas bawasannya di kampung adat senantiasa memberikan suri tauladan seperti untuk mengajarkan kepada anak saling menghormati dan memiliki sifat menghargai kepada orang yang lebih tua dengan dilarangnya menggunakan kursi hal ini dimaksudkan agar pada saat kumpul bersama keluarga tidak ada yang merasa tinggi

dengan duduk diatas atau tidak anak yang merasa direndahkan karena duduk di bawah.

Pada saat pamali tidak dipatuhi oleh warga kampung adat Naga maka akan ada sanksi tertentu bagi warga yang melanggar akan tetapi hal ini belum pernah diterapkan seperti halnya menurut IT

“Saya sebagai masyarakat memaknai budaya pamali itu justru bukan mempersulit suatu hal, justru dibarenginya’ah dan deudeuh, dan disini itu sanksi ada, cuman untuk warga kampung Naga belum pernah menerapkan”

IT menjelaskan bahwa memaknai pamali itu bukanlah sesuatu yang akan mempersulit kehidupannya, akan tetapi justru disertai kasih dan sayang, disamping itu sanksi bagi setiap warga yang tidak mematuhi budaya pamali tetap ada, akan tetapi selama ini belum pernah diterapkan.

IT juga menambahkan terkait sanksi bagi masyarakat adat ketika terjadi perselisihan bahwa

“Jadi disini ada masyarakat adat yang bertengkar dengan masyarakat adat lainnya itu kita harus tahu titik permasalahan nya dimana kalo maslahnya berjalur hukum itu diserahkan ke yang berwajib tapi kalo misalkan titik permasalahan nya di adat itu seperti istilah tadi yaitu diasingkan, boro boro untuk masalah orangnya, rumah nya aja dibakar”

Konsekuensi yang didapat pada saat terjadi perselisihan adalah di serahkan pada pihak yang berwajib apabila secara hukum, tetapi apabila

dilakukan secara adat, maka konsekuensinya adalah diasingkan atau bahkan rumahnya yang dibakar.

C. Pembahasan

Pamali adalah merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganggu gugat. Pamali juga dapat diartikan suatu aturan yang diwariskan oleh leluhur yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat adat dalam melestarikan kehidupannya bersama alam (Nurdiyansyah Nano, 2017)

Beberapa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Jawa memiliki budaya pamali, ada beberapa daerah yang menganggap bahwa pamali hanya aturan biasa yang diturunkan oleh nenek moyang dan tidak menjadi patokan dalam ukuran kebahagiaan, akan tetapi berbeda dengan pamali yang ada di kampung adat Tasikmalaya, yang notabene pamali adalah sebagai suatu aturan dan larangan yang sangat sakral dan wajib di patuhi bagi setiap warga. Bahkan masyarakat kampung adat Naga menganggap pamali itu sebagai pedoman hidup seperti halnya umat yang bergama Islam berpedoman terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu masyarakat adat kampung Naga dengan berpedoman terhadap pamali, mereka meyakini akan menemukan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa responden menganggap bahwasanya pamali di kampung adat Naga Tasikmalaya masih tetap terjaga kelestariannya, dan masih tetap di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dengan kondisi perubahan zaman yang sangat cepat sekali justru menambah kuatnya budaya pamali,

karena yang mejadikan lestari dan tetap terjaga adalah tingkat kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap peninggalan nenek moyang nya sendiri, ketika keyakinan sudah tertanam maka dengan kondisi apapun dan perubahan zaman bagaimanapun budaya pamali yang ada di kampung adat Naga tidak akan luntur dan terkikis, karena ini menyangkut dengan keberlangsungan hidup masyarakat yang sejahtera.

Jadi budaya pamali adalah sesuatu yang mutlak sebagai peninggalan para leluhur, artinya apabila dapat memahami antara keduanya maka akan menemukan titik permasalahan yang ada pada sosial masyarakat disamping itu budaya pamali sangat erat kaitannya dalam menjalani proses kehidupan dimasyarakat tertentu karena dapat dipercaya sebagai tuntunan dan pedoman kehidupan

Beberapa pamali yang bermakna sebagai pengendali perilaku manusia agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis yakni adanya pamali menganiaya anak, adik, saudara perempuan karena kelak jika ia sudah menikah akan dianiaya oleh suaminya. Pantangan tersebut dibuat agar masyarakat dalam suatu keluarga tidak melakukan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan oleh kakak terhadap adiknya (Achmad Sri W, 2014)

Didalam agama tentunya memiliki kaidah atau aturan terkait tuntunan hidup dalam rumah tangga tujuan nya agar memperoleh keluarga yang sakinah, mawaddah, warrohmah, dan ini yang di cita citakan oleh ummat manusia walaupun tetap saja perceraian dan kasus kasus kekerasan dalam rumah tangga tetap ada, tidak terlepas daripada hal itu, masyarakat adat kampung adat Naga

pun menganggap apapun yang dilarang oleh agama itu merupakan sebuah pamali, artinya agama melarang sesuatu yang dilarang maka masyarakat adat memiliki budaya pamali untuk dijadikan sebuah larangan.

Masyarakat adat kampung Naga meyakini bahwa dengan satu kata pamali dapat menjadikan keluarga yang harmonis dan sejahtera (sakinah). Pamali memukul pantat anak perempuan, karena bila ia berumah tangga akan selalu ribut dengan suaminya. Sekalipun tidak sakit, tapi memukul pantat anak perempuan yang dilakukan oleh orang tua dianggap tidak sopan. Prihal akibat seorang anak perempuan yang sering dipukuli pantatnya oleh orang tuanya kelak akan bertengkar dengan suaminya saat berumah tangga, itu hanya untuk menakut-nakuti agar seseorang tidak melanggar pantangan itu mengingat banyak anak perempuan yang sering dipukul pantatnya oleh orang tua, kakak laki-laki, atau saudara laki-lakinya yang bisa hidup damai dengan suaminya.

Untuk terciptanya keluarga sakinah Ada beberapa proses bimbingan pamali dalam masyarakat kampung adat Naga yakni :

a. Penanaman nilai-nilai pamali sejak dini

Penanaman nilai pamali sejak dini adalah hal yang sangat efektif dilakukan oleh setiap orang tua di masyarakat adat kampung Naga Tasikmalaya, pasalnya pada usia tersebut anak akan mengikuti setiap apa yang dikatakan oleh orang tua nya apalagi ketika pamali dikaitkan dengan hal yang sekiranya menakutkan untuk seorang anak, contohnya pamali ketika anak menguap dan tidak menutupinya dengan tangan, orang tua akan mengatakan bahwa ketika tidak di tutupi mulutnya akan dimasuki oleh

setan atau akan ada sesuatu yang masuk kepada mulut nya, hal demikian adalah sesuatu yang menakutkan bagi anak, akan tetapi sebenarnya ini adalah hal mendidik bahwa pada saat usia seperti itu, anak harus memiliki sopan santun apalagi saat berhadapan dengan orang lain ketika menguap maka harus di tutupi, inilah cara agar menanamkan budaya pamali sejak dini, sehingga suatu saat nanti anak akan mengerti bahwa dengan pamali dirinya akan dituntun untuk mencapai kebahagiaannya.

Esensi pamali yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pamali agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan telah menjadi kebiasaan dalam Masyarakat adat kampung Naga dan juga diharapkan anak-anak dapat mematuhi aturan yang berlaku.

b. Penanaman pamali dengan suri tauladan

Seorang anak akan mengerti hal-hal baik ketika ada yang mencontohkan, tidak hanya sekedar menegur akan tetapi dibarengi dengan perilaku yang memberikan contoh langsung terhadap anak, hal ini juga termasuk salah satu yang paling efektif dalam melakukan penanaman nilai-nilai budaya pamali pada anak.

Selain itu, proses mengajarkan kepada anak saling menghormati dan memiliki sifat menghargai kepada orang yang lebih tua dengan dilarangnya (pamali) menggunakan kursi hal ini dimaksudkan agar pada saat kumpul bersama keluarga tidak ada yang merasa tinggi dengan duduk diatas atau tidak anak yang merasa direndahkan karena duduk di bawah.

c. Pengenalan sanksi

Di masyarakat adat kampung Naga, terdapat beberapa sanksi ringan dan berat apabila melanggar pamali, salah satunya yaitu dengan diasingkan, masyarakatnya mengumpamakan apabila ada salah satu anggota tubuh yang terkena duri, maka agar rasa sakit yang dirasakan mau tidak mau terlebih dahulu duri itu harus dibuang, sama halnya ketika terdapat warga yang melanggar budaya pamali dan itu fatal, maka dia harus diasingkan, dan untuk sanksi yang paling berat selain diasingkan adalah dibakar rumah tinggalnya, ini adalah hal yang mengerikan ketika mengenalkan sanksi kepada masyarakat sehingga masyarakat mengerti akan konsekuensi apabila melanggar budaya pamali, maka secara tidak langsung masyarakat akan sadar betapa pentingnya mematuhi dan mentaati budaya yang ada, sehingga munculah masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di masyarakat adat kampung Naga Tasikmalaya terkait eksistensi budaya pamali maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa Kepala Suku kampung Adat Naga memiliki peran penting dalam lestari budaya pamali, peran kepala suku yakni sebagai penyambung wasiat, budaya, adat istiadat dari para leluhur dan juga yang memiliki hak atas apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin kampung Adat Naga.
2. Setiap keluarga khususnya kepala keluarga yang terdapat di suku Adat kampung Naga juga memiliki peran penting dalam eskisnya budaya pamali, mereka mendidik anak anak mereka dengan melalui pengenalan budaya pamali yang didalam nya terdapat tuntunan hidup, norma norma dan pendidikan budi pekerti sejak saat masih kecil hingga dewasa, sampai budaya pamali itu benar benar tertanam pada diri anak tersebut.
3. Penerapan nilai nilai budaya pamali di waktu kecil oleh orang tua masing masing hingga dewasa itu menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya yakni berkeluarga, mereka berpedoman pada budaya pamali yang selama ini telah tertanam pada dirinya.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan terkait pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah pada masyarakat adat kampung Naga sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Adat kampung Naga diharapkan tetap melestarikan budaya pamali sebagai salah satu kearifan lokal di kampung Naga dan menjaga budaya pamali sebagai salah satu warisan dari nenek moyang yang sifatnya sakral.
2. Orang orang tua kampung Naga dapat menanamkan nilai nilai budaya pamali sejak dini terhadap anak anaknya sehingga memiliki generasi untuk melanjutkan budaya pamali tersebut. Dan secara tidak langsung pamali juga sebagai media pendidikan anak yang mengandung norma dan nilai nilai didalamnya.
3. Lebih memanfaatkan budaya pamali sebagai upaya menjadikan keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sri W. (2014). *Pamali & Mitos jawa Imu Kuno Antara Bejo Dan Kesialan* (Romandhon MK, Ed.). Bantul: Araska.
- Edi Suwarno. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Fitrah Lutfiyah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Study Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- George, M. (1995). *Folkloristics*. India: Indiana University Pers.
- Gunawan Ari. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallen A. (2002). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Istiana, I. A. D. (2014). *Pemali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitaitaif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Morrison. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nasional, D. P. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiansyah Nano. (2017). *Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar Study Kasus. Penelitian Pendidikan, 4*.
- Nurrohman. (2017). *Islam Dan Kearifan Lokal Perspektif Teologis Hubungan Antar Agama Dan Budaya Di Kampung Naga. Tsaqofa, 14*.
- Patilima Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qodariyah Laely. (2013). *Nilai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kmpung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. Socia, 10*.
- Satriah Lilis. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Soelaeman. (1994a). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

- Soelaeman. (1994b). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekatmo. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiradimadja Agung. (2018). Nilai Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga Sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pendidikan Sejarah Indonesia, 1*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Kepala Suku dan Seseuh Kampung Naga

1. Boleh ceritakan tentang kampung Naga dan Budaya Pamali nya.?
2. Masyarakat Adat Kampung Naga memaknai pamali seperti apa.?
3. Terkait Pamali ketika dilanggar apakah ada sanksinya.?
4. Pengaruh budaya disini bagi kemalahatan dan kesejahteraan keluarga seperti apa.?
5. Kalao dalam bentuk keluarga apakah ada istilah pamali.?
6. Apakah budaya pamali hingga saat ini masih diterapkan oleh masyarakat kampung Naga.?
7. Dengan perubahan yang sangat cepat dan teknologi semakin maju, apakah berpengaruh terhadap eksisnya budaya pamali.?
8. Apakah ada bimbingan yang di terapkan kepada masyarakat terkait pamali.?

Pedoman Wawancara Kepala Keluarga

1. Ti iraha bapa mengenal budaya pamali.?
2. Kumaha budaya pamali di tengah tengah kemajuan zaman modern ieu.?
3. Pamali dikampung Naga dugi ka ayeuna masih eksisi atanapi hnteu.?
4. Kumaha carana sepuh ngajarkeun budaya pamali khususna kangge kahirupan rumah tangga.?
5. Hubungan keluarga dengan budya pamali.?
6. Sebagai kepala keluarga, apakah keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga disebabkan juga salah satunya oleh budaya pamali.?
7. Apakah ada hubungan pamali dengan keluarga sakinah.?. Jika ada, contohnya pamali seperti apa

Pedoman Wawancara Remaja

1. Apakah ada bimbingan yang di terapkan kepada masyarakat terkait pamali.?
2. Apakah efektif anak anak usia dini dibimbing dan dibina dengan pamali. Contohnya seperti apa.?

3. Pergaulan di kalangan remaja tea pami diluar kampung Naga mah parah, menyikapi budaya pamali nu aya di kampung Naga para remaja didieu kumaha.?
4. Naon anu di raoskeun ku si aa dina ngalaksanakeun budaya pamali.?
5. Pernah atanapi hnteu ngalanggar pamali.? naon sanksina.?

Lampiran II

Observasi

Tanggal, 14 Januari 2020

- Peneliti meneliti letak wilayah kampung Naga dimana kampung Naga terletak di jalan Tasik-Garut Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan juga peneliti melakukan pengamatan daerah kampung Naga baik segi bangunan rumah, tempat tempat umum dan juga halaman.

Tanggal, 15 Januari 2020

- Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu kepala keluarga menanyakan sedikit terkait kampung Naga dan pamali yang ada di kampung Naga

Tanggal, 14 Agustus 2020

- Peneliti melakukan wawancara kepada kepala suku terkait beberapa hal yang menjadi bagian penting yang ada di kampung Naga salah satunya yaitu budaya pamali dan keberadaannya hingga saat ini

Tanggal, 20 Oktober 2020

- Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara online terhadap beberapa narasumber dikarenakan jarak yang sangat jauh dan kondisi yang tidak memungkinkan.

Lampiran III

Dokumentasi





Lampiran IV

Transkrip Hasil Wawancara (Verbatim)

IT

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Keterangan
10	P	Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Habib Maulana ingin melakukan penelitian terkait Pamali sebagai Bimbingan Keluarga Sakinah di masyarakat adat kampung Naga. Boleh ceritakan tentang kampung Naga dan Budaya Pamali nya.?	Pembukan
20	S	Kampung Naga adalah Kampung Adat yang biasa kita kenal dengan Suku Baduy Sunda Wiwitan, Kampung Naga ini disebut kampung Naga bukan berarti ada Naganya akan tetapi Naga itu singkatan yang artinya adalah Dina Gawir, jadi posisi kampung Naga terletak di pinggir pinggir jurang seperti itu, kampung Naga sendiri sejak jaman dulu tidak ada listrik padahal kampung Naga udah ditawarkan sejak dulu oleh belanda, khusus untk warga kampung Naga listrik gak usah bayar, minta sekarang besoknya udah bisa nyala, tapi warga tetap menolak, selain itu terakhir dari PLN dirut nya langsung turun kesini untuk menawarkan pengaliran listrik, tapi warga tetap menolak, soalnya alasan pokok pertama yang dikhawatirkan dikala listrik sudah masuk kampung Naga ntar warga yang mampu, beli TV berwarna beli kulkas beli apa aja jadi lama kelamaan akan timbul kesenjangan, kecemburuan yang mungkin secara kebersamaan otomatis hilang	Pengenalan
	P	Pengaruh budaya disini bagi kemalahatan dan kesejahteraan keluarga seperti apa .?	
	S	Jadi pokok pertama disini untuk menjalin kekeluargaan yaitu yang pertama adalah bangunan, seperti contoh banyak sekali disini dikampung Naga banyak sekali penawaran	

30		<p>penawaran untuk masalah pagar bambu aja untuk bates kampung kan di pageri bambu itu, ada yang nawarkan pengen diganti oleh besi, supaya tidak ganti ganti katanya tetapi warga menolak. Soalnya pagar itu sbnarnya untuk mempererat tali kekeluargaan, coba kalo udah pake besi mungkintidak akan pernah renovasi, nah sedangkan itu kan satu tahun sekali diganti, nah dikala ganti itu warga kampng naga kan banyak yang udah diluar, ketika ganti pagar itu yang diluar pada kesini, membantu, nah ketika kesini kan bersharing, tukar pengalaman gimana diluar, itu justru mempererat tali kekeluargaan. Terus yang kedua untuk masalah kamar mandi diluar juga itu bisa mempererat kekeluargaan juga kan sambil nagntri bisa ngobrol seperti itu, terus posisi bangunan pun sudah terlihat, posisi bangunan berhadap hadapan dan belakang belakangan supaya gampang berkomunikasi atau saling memperhatikan dikala masak dan gak masak, sakit dan tidak sakit terlihat, disini saling masih secara kekeluargaan, terus selanjutnya disini pokok pertama diadat itu yang pertama adalah ketenangan bukan kesenangan soalnya belum tentu orang yang tenang bisa tenang tapi kalo kita diawali dengan ketenangan, kesenangan itu bukan hanya berupa materi</p>	Pokok Penelitian
40	P S P	<p>Masyarakat Adat Kampung Naga memaknai pamali seperti apa.?</p> <p>Saya sebagai masyarakat memaknai budaya pamali itu justru bukan mempersulit suatu hal, justru dibarengi nya'ah dan deudeuh, dan disini itu sanksi ada, cuman untuk warga kampung Naga belum pernah menerapkan, seperti contoh, walaupun dengan satu kalimat pamali walaupun sedikit hutan jadi lestari tidak gundul, pamali itu disini secara karma kan, kita berbuat baik mungkin baik juga dan itu udah diamanatkan dan diwasiatkan maka berakibat seperti itu, jadi saya percaya dan itu kan secara turun temurun dari jaman nenek moyang.</p> <p>Kalao dalam bentuk keluarga apakah ada istilah</p>	

50	S	<p>pamali.?</p> <p>Segala sesuatu di Adat itu, kalo yang dilarang seperti contoh untuk masalah tidak boleh duduk didepan pintu istilahnya kalo orang sunda, nongtot jodo biasanya untuk menegur anak jika duduk di depan pintu, nak tidak boleh duduk disitu pamali. Nah dikampung adat itu memberikan contoh juga dengan sauri tauladan, terus dikampung adat juga tidak ada kursi fungsi agar semua duduk sama rata tidak ada yang diatas, itu adalah etika yang baik, kalo misalkan ada kursi nanti biasanya anak anak suka duduk dikursi dan orang tuanya dibawah, ini sbenernya etika yang tidak baik, terus contoh lagi disini pintu kan pendek pendek sehingga ketika orang masuk pasti dia menundukan kepalanya dan itu adalah etika yang baik yang kita contohkan dengan suri tauladan.</p> <p>Warga kampung naga yang berada diluar kampung naga mau jadi apapun silahkan, mau jadi penentu kebijakan di suatu daerah silahkan tapi ketika sudah pulang ke kampung Naga atribut dilepas, soalnya fitroh manusia ketika lahir kedunia kan tidak bawa jabatan, tidak bwa harta justru telanjang, jadi kalo diadat itu justru dengan cara itu hidup tentram cukup dengan pamali.</p>	
60	P	<p>Terkait Pamali ketika dilanggar apakah ada sanksinya.?</p>	
	S	<p>Alhamdulillah dikampung naga sendiri untuk sanksi selama saya hidup belum pernah diterapkan sebab disini warga nya sangat patuh, dan kita juga punya falsafah hidup ketika menerapkan sanksi yakni bila kita ketusuk duri atau jarum otomatis sekujur tubuh kita akan meraskan sakit kalo tidak dibuang. Jadi disini ada masyarakat adat yang bertengkar dengan masyarakat adat lainnya itu kita harus tahu titik permasalahan nya dimana kalo maslahya berjalur hukum itu diserahkan ke yang berwajib tapi kalo misalkan titik permasalahan nya di adat itu seperti istilah tadi yaitu diasingkan, boro boro untuk masalah orangnya, rumah nya aja</p>	

		dibakar.	
	P	Baik terimakasih atas penjelasannya sangat bermanfaat sekali bagi saya untuk menunjang penelitian saya.	
	S	Iya sama sama, mungkin itu yang saya ketahui dari pamali, yang hingga saat ini masih lestari dan masih sanas diterapkan oleh warga kampung adat.	

IA

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Keterangan
70	P	Assalamu'allaikum pak, selamat siang maaf mengganggu waktu istirahat bapak, perkenalkan saya Habib Malana, Mahasiswa IAIN Surakarta hendak melakukan penelitian mengenai budaya pamali yang ada di kampung Naga ini pak.	
	S	Wa'allaikumsalam iya sok atuh silahkan jika sekiranya saya bisa membantu saya bantu sebisa saya ya.	
	P	Trimakasih sebelumnya pak, langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan Apakah budaya pamali hingga saat ini masih diterapkan oleh masyarakat kampung Naga.?	
	S	Kaleresan pamali istilahna larangan mutlakna kangge masyarakat kampung Naga, janten dugika ayeuna masih diterapkan sadidinten, margi pamali eta buktos kangge urang lamun bade hirup sejahtera sareng bahagia, caran islam mah panginten Al-Qur'an kangge pedoman na, upami dikampung Naga mah nya ku pamali tea, nu diajarkeun ku karuhun nenek moyang urang sadayana.	
	P	Dengan perubahan yang sangat cepat dan teknologi semakin maju, apakah berpengaruh terhadap eksisnya budaya pamali.?	
	S	Janten kangge pamali didieu saleresna sami wae sareng pamali pamali anu aya di daerah sanes,	

		<p>spertos cirebon, garut, kuningan, namung pamali didieu dianggap sakral kangge masyarakat kampung naga, matak sepuh urang atanapi nenek moyang urang pami tos ngalarang ku ngucapkeun pamali nya atos we kedah patuh, ulah nepi ka dilaggar khawatos bilih aya kejadian nanaon, soalna pamali eta bahasa zaman baheula, sapertos cirebon, solo eta kan gaduh adat nyalira, budayana mungkin anu benten, contoh kangge masalah iket we, cirebon, solo, baduy, bali, eta kan aya sadayana cuman budayana anu benten, atau cara nalian na eta nu benten, nah panginten kangge pamali oge sami sapertos kitu, namung pamali nyaeta nya teu leuwih tina negor, ngalarang tur ngabogaan sanksi masing masing.</p>	
	P	<p>Ketika bapak berkeluarga selama ini selain dari faktor diri sendiri apakah faktor budaya pamali mempengaruhi bagi keharmonisan keluarga.?</p>	
	S	<p>Nya sangat berpengaruh sareng leres leres tertanam di diri abdi, namung nu namina hirup jelas aya lika likuna sapertos contohna pami urang ngumbah piring pasti paketrok atau pa adu sareng piring nu sanesna, siga lamun didieu aya nu pasewotan paling lami setengah jam margi isin ku tatanggi margi bumina tea didieu pa ayun payun. Pami aya nu apal nuju ribut paling nya dinasehatan. Tina segi bangunan, sareng nu sanesna saleresna eta termasuk faktor anu leres leres pengaruh kana harmonisna keluarga di kampung Naga</p>	

HI

Baris	P/S	Uraian Penelitian	Keterangan
	P	Assalamu'allaikum pak, selamat sore pak maaf mengganggu aktifitas bapak, perkenalkan saya Habib Malana, Mahasiswa IAIN Surakarta hendak melakukan penelitian mengenai budaya pamali yang ada di kampung Naga ini pak.	
	S	Wa'allaikumsalam iya sok atuh silahkan jika	

		<p>sekiranya saya bisa membantu saya bantu sebisa saya ya.</p>	
	P	<p>Peran budaya pamali untuk kehidupan keluarga di masyarakat adat kampung Naga seperti apa.?</p>	
	S	<p>Budaya pamali yang sebetulnya adalah salah satu bentuk larangan di masyarakat adat. Jadi segala sesuatu yang dilarang tidak lepas dari kata pamali. Dan peran pamali dikampung Naga merupakan suatu aturan dalam kehidupan masyarakat adat dalam berbagai hal kehidupan. Orangtua kami membuat suatu larangan apapun itu tanpa ada suatu penjelasan atau keterangan, jadi cukup dengan kalimat pamali itu sudah tidak bisa tawar menawar, dan larangan tersebut diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Kenapa dilarang.?. Pasti itu ada suatu hal yang negatif atau hal yang nggak baik dalam kehidupan. Dan saya dikenalkan dengan kalimat pamali dari kecil olh orangtua.</p>	
	P	<p>Apakah dengan budaya pamali dapat menjadikan keluarga sakinah.?. Dan berikan pengalaman bapak dalam mengelola kehidupan rumah tangga sehingga menjadi keluarga yang harmonis.</p>	
	S	<p>Ya tentu saja itu pamali sangat berpengaruh bagi keluarga saya salah satu nya yang selalu rukun, walaupun terkadang ada saja pertengkaran dalam arti marahan tapi itu paling cuman sebentar tidak lebih dari satu jam. Adanya budaya pamali itu untuk menuntun kehidupan bagi masyarakat adat kampung naga, coba saja bayangkan kalo misalkan pamali itu tidak ada, kita semua sekarang ga bakalan seperti ini, bahkan ada disini juga tidak tau kan, jadi bisa dikatakan sakinah itu ya karna pamali sudah jadi tuntunan atau pembelajaran sejak kecil, bukan haya saat berkeluarga saja, karena sudah tertanam dengan baik di kehidupan masing masing, maka muncul keluarga yang harmonis. Kalo pengalaman saya bingung sih sbenarnya,</p>	

		<p>karena ketika saya mengucapkan kalimat pamali itu terkadang tanpa saya sadari, contoh aja gini, pamali keluar malam nanti takut dibawa kalong wewe atau kena sihir, coba kalo keluar malam teru kena sihir, sekeluarga juga kan yang repot, nah ini contohnya, dan masih banyak juga yang lain</p>	
	P	Apakah ada bimbingan yang di terapkan kepada masyarakat terkait pamali.?	
	S	<p>Pamali itu bukan hal yang harus di bimbingan kepada warga sini, itu sudah menjadi tradisi turun temurun, cara ngasih tau baik atau buruk nya ya dengan mengajarkan ketika berbuat suatu kesalahan, dan lama kelamaan semua akan mengerti dan tidak akan mengulanginya lagi, contohnya saat kecil tidak boleh duduk depan pintu, tidak boleh gunting kuku tengah malam, tidak boleh mandi menggunakan sabun. Nah hal seperti ini dapat dikatakan membimbing tapi diterapkan langsung di kehidupan sehari hari. Dan sampai saat ini juga pamali masih terus lestari, meskipun orang menyangka bahwa dengan perubahan yang sangat cepat, pamali menjadi tidak ada gitu kan, itu sangat salah sekali, justru pamali adalah pedoman pikeun masyarakat adat naga</p>	

AI

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Keterangan
	P	Assalamu'allaikum pak maaf sebelumnya saya mengganggu waktu bapa. Perkenalkan saya Habib Maulana mahasiswa IAIN yang hendak melakukan peneitian tentang budaya pamali, kemarin saya mendapat nomor bapa dari pak Ijat.	
	S	Iya kemarin pak ijat sudah cerita, tapi maaf jika nanti proses wawancaranya agak terganggu karena sinyal disini agak susah.	
	P	Iya pak tidak apa-apa. Langsung saja ya pak ini saya tanyanya pakai bahasa sunda biar lebih	

		<p>enak ngobrolnya. Dikampung Naga aya nu namina budaya pamali. upami pamali menurut bapa sapertos kumaha.?</p>	
	S	<p>Pamali teh panyekat sapertos pager kebun hartosna teu kenging lebet blih nga galeuy pepeulakan, jadi lamun pepelakan tos ka galeuy ngke bakal rusak, lamun tos rusak moal bisa di panen, lamun teu bisa di panen terus warga bade ngadahar naon.</p>	
	P	<p>Ti iraha bapa mengenal budaya pamali.?</p>	
	S	<p>Abdi kenal kana eta pamali ti aalit, diajarkeun ku sepuh abdi ti aalit, matak dugi ka ayeuna nya atos we tertanam, margi pamali nyaeta tuntunan, daek teu daek kedah di cumponan ulah nepi ka dilanggar</p>	
	P	<p>Apakah efektif anak anak usia dini dibimbing dan dibina dengan pamali. Contohnya seperti apa.?</p>	
	S	<p>Pami menurut abdi mah sangat efektif pisan, tapi yang namanya anak kecil kan kedah aya bahasa nu nyingsieuna, soalna pami hnteu kitu budak mah can tangtu ngartos kana eta pamali, contohna pamali lamun heuway mulutna teu ditutupan, nah keur budak mah alesana bisi aya reungit asup. Padahal heuway ditutupan teh eta etika, atanapi akhlak nu sae.</p>	
	P	<p>Kumaha budaya pamali di tengah tengah kemajuan zaman modern ieu.?</p>	
	S	<p>Samasekali pami di kampung Naga mah hnteu aya ngaruh nanaon, pamali tetep di dangu ku masyarakat sarerea, baik ti anak anak atanapi bahkan sampei lansia, sabab pamali didieu sakral pisan jadi sadaya masyarakat pasti nurut kana pamali.</p>	
	P	<p>Pergaulan di kalangan remaja tea pami diluar kampung Naga mah parah, menyikapi budaya pamali nu aya di kampung Naga para remaja didieu kumaha.?</p>	

S	Hnteu masalah si biasa wae, janten berjalan we separtos biasana, intinamah ti alit dugi ka ayeuna ge pamali mah kedah di gugu, mun sepuh atos ngalarang ku cara pamali nya daek hnteu daek.kedah nurut	
P	Naon anu di raoskeun ku si aa dina ngalaksanakeun budaya pamali.?	
S	Nya salami ieu mah hnteu aya msalah nanaon a, tapi nu karaos mah nya ngaraos damai we, sareng tentram.	
P	Pernah atanapi hnteu ngalanggar pamali.? naon sanksina.?	
S	Hnteu acan pernah, margi abdi sieun saumpami sepuh atos ngalarang ku pamali, tapi abdi ngalanggar, khawatos bilih aya nanaon kajadian anu dongkap ka abdi.	

IN

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Keterangan
	P	Assalamu'allaikum pak, maaf mengganggu waku bapak, perkenalkan saya Habib Maulana mahasiswa IAIN Surakarta hendak melakukan penelitian terkait budaya pamali, sebelumnya saya mendapat nomor bapak dari pak Ijat.	
	S	Iya, pak Ijat kemarin sudah cerita, sok atuh mau wawancara kalau saya bisa jawab insyaaAllah saya jawab.	
	P	Ini lewat Video Call nggak papa ya pak?	
	S	Sok mangga ini saya standby terus. (VIA VIDEO CALL)	
	P	Assalamu'allaikum pak.. ini saya langsung menanyakan pertanyaan pertama ya pak?	

S	Wa'allaikumsalam, iya silakan dik.	
P	Ti iraha bapak mengenal budaya pamali	
S	Nya ti nuju alit keneh	
P	Hubungan keluarga dengan budya pamali.?	
S	Dikalangan adat mah pamali teh tos janten hiji budaya oge	
P	Pamali dikampung Naga dugi ka ayeuna masih eksisi atanapi hnteu.?	
S	Masih eksis sok sanaos urang kampung Naga mengenal budya modern, hnteu aya ngaruhna, janten pami modern nya ku modern na, tapi kangge budaya pamali mah hnteu kacabak ku hal nu modern, hartos na pamali mah dugi ayeuna masih eksis, tur dianut ku masarakat adat	
P	Kumaha cara nepuh ngajarkeun budaya pamali khususna kangge kahirupan rumah tangga.?	
S	Sepuh abdi ngajarkeun budaya pamali ti nuju alit keneh, lalaunan lamun aya misal abdi ngalakukeun kesalahan karek tah di tegor pamali, tina hal rumah tangga mah da kubatan pamali teh atos janten tradisi sareng kedah di gugu, janten secara teu langsung ngaruh kana kahirupan rumah tangga, janten kulawarga anu damai tentrem.	

HB

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Keterangan
		Assalamu'allaikum pak maaf sebelumnya saya mengganggu waktu bapa. Perkenalkan saya Habib Maulana mahasiswa IAIN yang hendak melakukan peneitian tentang budaya pamali, kemarin saya mendapat nomor bapa dari pak Ijat.	
		Iya kemarin pak ijat sudah cerita, tapi maaf jika	

		nanti proses wawancaranya agak terganggu karena sinyal disini agak susah.	
	P	Iya pak enggak apa-apa, ini saya langsung ke peranyaan pertama ya pak, Sebagai kepala keluarga, apakah keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga disebabkan juga salah satunya oleh budaya pamali.?	
	S	Hubungan keluarga yang harmonis tidak ada kaitannya dengan kata pamali	
	P	Apakah ada hubungan pamali dengan keluarga sakinah.? Jika ada, contohnya pamali seperti apa	
	S	Pamali tersebut tidak dihubungkan dengan masalah keharmonisan sebuah keluarga, jikapun ada misal penyelewengan dari pihak perempuan ataupun dari laki laki, itu pun juga yang dilarang juga oleh agama dengan bahasa umum kampung adat naga yaitu (pamali)	
	P	Artinya sama saja bahwa sesungguhnya pamali bisa saja menjadikan keluarga yang sakinah	
	S	Iya tentu saja, tapi terkadang banyak sekali salah paham ketika agama tidak dianggap memiliki peran penting sebagai terbentuk nya keluarga yang sakinah, padahal kalau dikaitkan agama dan pamali itu adalah pokok utama dalam keharmonisan rumah tangga.	

Lampiran V

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Habib Maulana Malik H
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 03 Juli 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Karangmangu, Kramatmulya, Kuningan
Email : maulana Habib@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2004 – 2010 MI PUI Karangmangu
2010 – 2013 MtsN Babakan Ciwaringin
2013 - 2016 SMA Islam Cipasung Singaparna
2016 – 2020 IAIN Surakarta